

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ranah bisnis berkembang pesat di masa globalisasi sekarang ini. Hal tersebut terbukti dalam kemajuan pengetahuan, teknologi, dan arus informasi, yang semuanya memainkan peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Terjadi persaingan yang sangat ketat sebagai dampak dari perkembangan ini, dan agar tetap mempertahankan daya saingnya, setiap perusahaan harus memanfaatkan sumber dayanya secara efisien (Anggitasari et al., 2012).

Di tengah perubahan ekonomi global, sektor konsumsi non-siklikal menunjukkan peran yang semakin penting. Fenomena ini disebabkan oleh stabilitas permintaan terhadap kebutuhan pokok, seperti makanan, minuman, dan produk rumah tangga yang esensial, yang terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dan daya beli masyarakat. Di Indonesia, sektor konsumsi non-siklikal atau konsumsi primer menjadi salah satu penopang kesejahteraan ekonomi masyarakat.

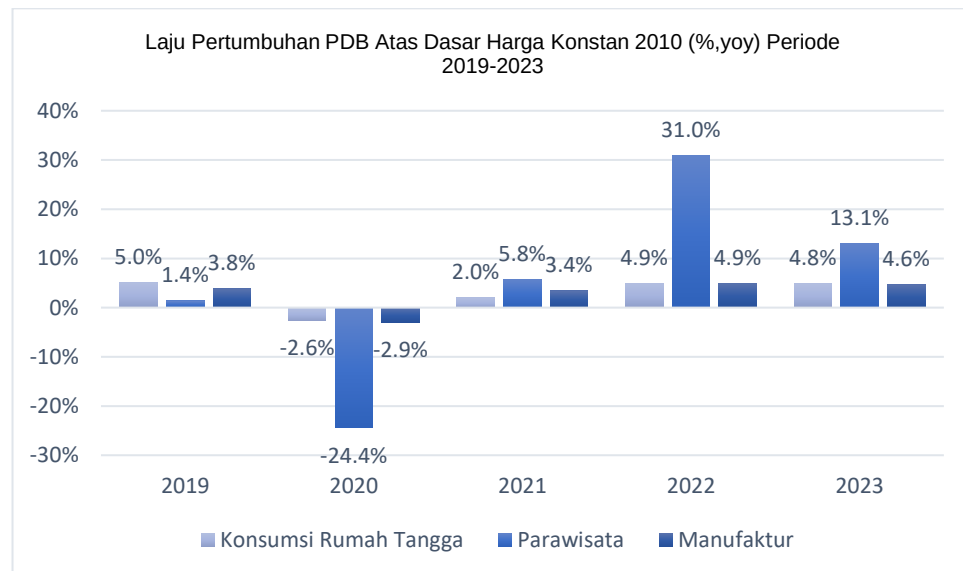
Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa hingga tahun 2023, konsumsi rumah tangga masih mendominasi struktur perekonomian Indonesia dengan kontribusi di atas 50% terhadap nilai Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Konsumsi rumah tangga mencakup sesuatu yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat dan di dalamnya terdapat

an produk-produk yang inelastis artinya, kebutuhan yang tetap stabil saat harga meningkat. Ketahanan sektor ini semakin terlihat jelas pada



saat pandemi Covid-19, ketika sektor lain seperti pariwisata dan manufaktur mengalami penurunan, tetapi sektor konsumsi non-siklikal tetap stabil dan menunjukkan resiliensi yang tinggi (BPS, 2023).

Gambar 1. 1. Laju Pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan 2010 (% ,yoy) Periode 2019-2023



Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah, 2024)

Sesuai dengan gambar 1.1, sektor konsumsi rumah tangga mencerminkan aktivitas ekonomi yang stabil karena mencakup kebutuhan dasar masyarakat yang bersifat inelastis, sehingga sektor konsumsi rumah tangga tetap dapat bertahan bahkan di tengah tekanan ekonomi, seperti pandemi Covid-19. Meskipun sektor lain mengalami kenaikan yang signifikan, tetapi pertumbuhan konsumsi rumah tangga menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil dibandingkan sektor lainnya. Sektor pariwisata menunjukkan fluktuasi yang tajam dimana pada saat pandemi, sektor ini mengalami penurunan drastis akibat pembatasan perjalanan dengan angka penurunan yang mencapai -24,4% pada 2020. Namun, sektor ini dapat mengalami kenaikan secara signifikan pada 2020 dan 2023 karena didorong oleh ran kebijakan perjalanan dan peningkatan aktivitas wisata. Meskipun potensi pertumbuhan tinggi, sifat siklikal pariwisata membuat



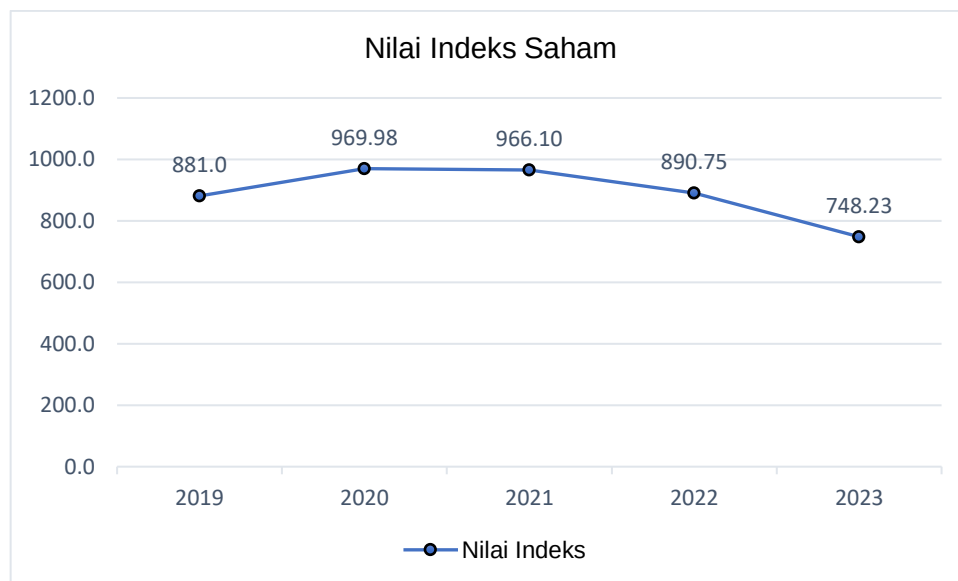
kontribusinya terhadap perekonomian nasional kurang stabil dibandingkan konsumsi rumah tangga.

Sementara itu, sektor manufaktur mencatat pola pemulihan bertahap setelah mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan angka -2,9%. Pertumbuhan sektor ini kembali meningkat pada tahun 2021 hingga 2023, seiring dengan perbaikan rantai pasok global dan peningkatan permintaan industri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa grafik pertumbuhan PDB periode 2019-2023 menunjukkan bahwa pada sektor konsumsi rumah tangga menunjukkan pemulihan yang bertahap dan stabil yang menggambarkan daya beli masyarakat dan permintaan yang konsisten terhadap barang dan jasa kebutuhan pokok. Dengan konsistensi pertumbuhan konsumsi rumah tangga, hal tersebut menjadi pendorong utama untuk pendapatan perusahaan yang berdampak pada nilai perusahaan yang lebih stabil.

Namun pada gambar 1.2, nilai indeks saham sektor konsumsi non-siklikal pada periode 2021-2023 menunjukkan adanya penurunan, terutama pada tahun 2022. Terjadinya penurunan dapat disebabkan oleh beberapa faktor eksternal, seperti meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, inflasi, fluktuasi nilai tukar, serta kenaikan suku bunga yang memengaruhi daya beli masyarakat dan perilaku investor. Tekanan makroekonomi ini menyebabkan volatilitas pada pasar saham, termasuk sektor konsumsi non-siklikal, meskipun permintaan terhadap produk-produk kebutuhan pokok tetap stabil.



Gambar 1. 2. Nilai Pergerakan Saham Sektor Konsumsi Non-Siklikal Periode 2019-2023



Sumber : Data diolah dari www.idx.co.id. 2024

Fenomena ini mencerminkan tantangan yang dihadapi sektor konsumsi non-siklikal. Di satu sisi, stabilitas permintaan domestik membantu sektor ini bertahan di tengah tekanan ekonomi global. Namun, di sisi lain, penurunan indeks ini menjadi tren penurunan terhadap prospek jangka pendek perusahaan di sektor ini. Hal ini menjadikan analisis kinerja keuangan atas nilai perusahaan pada sektor konsumsi non-siklikal sangat relevan, khususnya dalam periode 2019-2023 yang merupakan masa pandemi hingga masa pemulihan pasca pandemi Covid-19, untuk memahami sejauh mana perusahaan di sektor ini mampu menjaga bahkan meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor di tengah tantangan yang ada.

Nilai perusahaan adalah keadaan spesifik yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai representasi secara keseluruhan tentang tingkat kepercayaan publik perusahaan dan masa depan perusahaan (Mulyasari & Murwaningsari, menurut Purnami *et al.*, (2023), ketika nilai perusahaan mencapai tingkat imal, hal ini akan tercermin dalam kenaikan harga saham perusahaan.



Meningkatnya kesejahteraan pemilik saham adalah tanda jika nilai perusahaan meningkat, yang menjadi suatu prestasi yang diinginkan oleh setiap perusahaan (Sondokan *et al.*, 2019).

Melakukan perbandingan harga per saham dan nilai buku per saham perusahaan adalah satu di antara alternatif guna menghitung nilai perusahaan, yakni melalui rasio *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* memberikan gambaran umum tentang kapabilitas perusahaan dalam menciptakan nilai dibandingkan dengan modal yang ditanamkan. Pasar memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan ketika nilai rasio PBV tinggi (Pujarini, 2020).

Penelitian ini mengadopsi *signalling theory* untuk memberikan gambaran kepada investor dalam mengambil keputusan. Dalam hubungan ini, *signalling theory* mencakup informasi tentang bagaimana manajemen menjalankan perusahaan dan prospek masa depannya. Selain itu, prinsipal dapat menerima sinyal ini sebagai simbol keberhasilan atau kegagalan agen. Pemberian sinyal terjadi sebagai akibat dari asimetri informasi di kalangan investor yang memiliki akses yang lebih sedikit dibandingkan agen (manajer) terhadap informasi internal perusahaan. Berdasarkan *signalling theory*, laporan keuangan tahunan dianggap sebagai sinyal penting yang mencerminkan prospek pertumbuhan dan nilai perusahaan. Meminimalkan ketimpangan dengan pemberian sinyal positif, seperti laporan keuangan yang pasti serta terpercaya, yakni satu di antara upaya guna meningkatkan nilai perusahaan (Firdianto & Sudiyatno, 2024).

Selain *signalling theory*, penelitian ini juga mengadopsi *trade-off theory* dan *order theory*. *Trade-off theory* menjelaskan bahwa penggunaan utang akan keuntungan berupa penghematan pajak, namun juga meningkatkan



risiko seperti kebangkrutan dan biaya keagenan (Brigham & Houston, 2001). Hanafi (2015) menambahkan bahwa perusahaan harus memilih struktur modal yang optimal untuk memaksimalkan nilai sekaligus meminimalkan risiko keuangan. Di sisi lain, *pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal dibandingkan eksternal, dan akan menggunakan utang hanya jika dana internal tidak mencukupi (Myers & Majluf, 1984). Sudana (2011) juga menjelaskan bahwa perusahaan akan beralih ke utang jika pendanaan internal tidak mencukupi. Kedua teori ini menunjukkan bahwa keputusan pendanaan, khususnya terkait solvabilitas, memiliki implikasi penting terhadap nilai perusahaan karena memengaruhi persepsi investor terhadap risiko dan stabilitas keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan salah elemen utama yang berperan dalam menentukan nilai perusahaan. Kinerja keuangan mencerminkan aktivitas yang diterapkan untuk mewujudkan tujuan perusahaan dalam kurun waktu tertentu serta menggambarkan kondisi kesehatan finansial perusahaan. Efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya juga berperan penting dalam pencapaian ini (Syarif, 2022). Perusahaan harus mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya jika mereka ingin investor tetap membeli sahamnya. Para calon investor menganalisis perusahaan berdasarkan pergerakan saham di Bursa Efek Indonesia dengan tolok ukur performa keuangan. Investor dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi apabila kinerja keuangan perusahaan semakin baik (Nursuciani, 2021). Pengukuran kinerja bisa dianalisis dengan berbagai rasio, seperti rasio profitabilitas, likuiditas serta solvabilitas.



potensi laba bersih perusahaan dari kegiatan operasionalnya ditunjukkan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang

dipergunakan ialah *Return On Equity* (ROE). Besarnya laba yang didapatkan dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham atau pemilik modal perusahaan dinilai dengan indikator ini (Pujarini, 2020). Efisiensi suatu perusahaan ditunjukkan dengan ROE yang tinggi, yang menjadi sinyal positif untuk investor sebab menawarkan imbal hasil modal yang menguntungkan. Penelitian ini relevan terhadap penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Pujarini (2020), Feriswara, dan Buniarto (2021), serta saputri dan Bahri menunjukkan ROE mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan yang mempunyai arti bila ROE meningkat, dengan demikian dapat menarik lebih banyak investasi dan menambah harga saham yang ujungnya mampu menambah nilai perusahaan secara keseluruhan. Namun, penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hararap *et al.*, (2020) yang mengungkapkan bahwasanya ROE tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Rasio likuiditas adalah alat ukur kemampuan perusahaan dalam mengubah asetnya menjadi yang kas guna melunasi utang jangka pendeknya. *Current ratio* berfungsi sebagai rasio likuiditas dalam penelitian ini. Perusahaan menggunakannya untuk menilai kapasitas mereka dalam menutupi kewajiban jangka pendek, menahan kerugian, dan menyediakan cukup dana untuk operasi yang sedang berlangsung. Perusahaan yang kuat ditunjukkan dengan *current ratio* yang tinggi, yang menarik investor dan memperkuat posisi perusahaan sebagai lembaga yang andal, keduanya mendorong peningkatan harga saham serta nilai perusahaan. Hal itu searah dengan penelitian Ariyanti *et al.*, (2023) memperlihatkan *current ratio* memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap



perusahaan, yang memiliki arti peningkatan *current ratio* berbanding lurus dengan meningkatnya nilai perusahaan. Tetapi, hal tersebut bertentangan dengan

penelitian yang dilaksanakan yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Imaama *et al.*, (2022) menunjukkan *current ratio* mempunyai pengaruh tetapi negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian yang dilaksanakan Pujarini (2020), Astuti dan Lestari (2024), serta Hararap *et al.*, (2020) mengungkapkan tidak ditemukannya korelasi yang nyata antara *current ratio* dengan nilai perusahaan.

Rasio solvabilitas memperlihatkan kapasitas perusahaan untuk melaksanakan kewajiban jangka panjangnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) berfungsi sebagai rasio solvabilitas di penelitian ini. Melalui membandingkan jumlah kewajiban dengan ekuitas perusahaan, DER menunjukan berapa banyak dana yang disediakan oleh kreditor dibandingkan dengan pemilik. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan perbandingan antara ekuitas yang dijadikan sebagai jaminan atas kewajiban perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Pujarini (2020), Feriswara dan Buniarto (2021), serta Ariyanti *et al.*, (2023) memperlihatkan DER mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi hal tersebut bertentangan penelitian yang dilaksanakan Sondakh *et al.*, (2019), Amaliyah dan Herwiyanti (2020), Saputri dan Bahri (2021), serta Suyono *et al.*, (2021) yang menunjukkan DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya, memperlihatkan adanya perbedaan temuan terkait pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini ialah guna menguji dan menganalisis bagaimana kinerja keuangan memengaruhi nilai perusahaan mempergunakan rasio profitabilitas,



as, dan likuiditas melalui judul penelitian yakni **“Pengaruh Kinerja**

Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Konsumsi Non-Siklikal yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.”

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada penjabaran latar belakang, dengan demikian rumusan masalah yang dirumuskan meliputi.

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Konsumsi Non-Siklikal yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Konsumsi Non-Siklikal yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Konsumsi Non-Siklikal yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, dengan demikian tujuan penelitian ini ialah meliputi.

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Konsumsi Non-Siklikal yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Konsumsi Non-Siklikal yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Konsumsi Non-Siklikal yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini mempunyai tujuan guna menunjukkan pengaruh profitabilitas, likuiditas, serta solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor konsumsi non-siklikal yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI), berdasarkan teori-teori yang dikembangkan dalam studi serta penelitian akuntansi. Hal ini bisa membantu dalam pengembangan hipotesis, khususnya yang berkaitan dengan topik ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Diharapkan penelitian ini akan menjelaskan kesehatan keuangan dan setiap variabel yang diuji untuk membantu pengambilan keputusan, khususnya dalam hal investasi yang melibatkan nilai perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini bisa mengukur kinerja keuangan guna menarik minat investor, serta memberikan informasi tambahan untuk pengambilan keputusan, khususnya dalam hal peningkatan nilai perusahaan.

3. Bagi Akademisi



Diharapkan bahwa penelitian ini mampu memahami lebih dalam t hubungan antara kinerja perusahaan serta nilai perusahaan serta adi panduan bagi penelitian berikutnya tentang topik serupa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan laporan tahunan perusahaan tahun 2019-2023, penelitian ini mengkaji dampak rasio profitabilitas, likuiditas serta solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor konsumsi non-siklikal khususnya pada perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penelitian

Struktur penulisan pada penelitian ini, disusun dengan sistematika penulisan yang meliputi.

BAB I : Bab ini menjabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini memuat teori-teori yang digunakan pada penelitian, penelitian terdahulu yang menjadi dasar pada penelitian ini, serta menjelaskan kerangka konseptual serta hipotesis yang diajukan untuk diuji.

BAB III : Bab ini mencakup rancangan penelitian, variabel penelitian serta definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang dipergunakan.

BAB IV : Bab ini memuat penjabaran terkait hasil analisis data serta interpretasi secara mendalam hasil uji yang dilaksanakan.

BAB V : Bab ini memaparkan kesimpulan serta saran yang bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Merujuk pada Brigham & Houston (2019:499) sinyal ialah langkah yang diterapkan pihak manajemen guna menggambarkan secara umum kepada investor terkait potensi perkembangan perusahaan di masa mendatang. Teori sinyal mengemukakan bahwa setiap tindakan mengandung informasi, terutama saat terjadi ketimpangan informasi antara pihak-pihak yang bersangkut. Ketimpangan atau asimetri informasi muncul apabila satu pihak memperoleh akses informasi yang lebih menyeluruh dibandingkan pihak lainnya.

Teori sinyal secara umum bertujuan untuk menjelaskan mengapa beberapa sinyal berguna atau bernilai sementara sinyal lainnya tidak. Teori ini meneliti hubungan antara sinyal dan kualitas yang diwakilinya, faktor-faktor yang menjaga kepercayaan dan daya tarik sinyal tersebut. Selain itu, teori ini juga mengkaji dampak ketika sinyal menjadi kurang meyakinkan, serta batas ketidakpastian yang masih dapat diterima sebelum sinyal tersebut kehilangan maknanya. (Gumanti, 2009).

Manajemen selalu berupaya menyampaikan informasi pribadi yang diyakininya dapat menarik pemegang saham dan investor, terutama ketika itu adalah kabar baik (*good news*). Meskipun tidak diperlukan, manajemen juga berkeinginan untuk berbagi informasi yang berpotensi meningkatkan reputasi perusahaan. Laporan tambahan ini bertujuan memberikan informasi lebih lanjut tentang aktivitas perusahaan sekaligus berfungsi sebagai sinyal kepada para



pemangku kepentingan mengenai berbagai hal. Sinyal-sinyal ini diharapkan mampu menarik respon positif dari pasar, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja pasar perusahaan sebagaimana tercermin dalam harga sahamnya. Hal ini mendorong perusahaan untuk menunjukkan keunggulan mereka atas perusahaan yang tidak mengungkapkan pengungkapan yang sebanding dalam laporan keuangan mereka (Wardani, 2013).

2.1.2 *Trade-Off Theory* (Teori Pertukaran)

Trade-Off Theory menjelaskan bahwa perusahaan dalam menentukan struktur modal yang optimal harus menyeimbangkan keuntungan yang diperoleh dari penghematan pajak akibat penggunaan utang dengan potensi risiko yang timbul akibat utang, seperti biaya kebangkrutan dan biaya keagenan. Penggunaan utang memberikan keuntungan pajak, namun juga meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memilih struktur modal yang dapat meminimalkan biaya dan risiko, serta memaksimalkan manfaat yang diperoleh dari penggunaan utang (Brigham dan Houston, 2001:610). Sejalan dengan itu, Hanafi (2015:309) menambahkan bahwa semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang, maka semakin tinggi pula risiko menghadapi kebangkrutan. Meski demikian, utang tetap memberikan keuntungan berupa penghematan pajak, yang memungkinkan perusahaan mencapai keseimbangan antara biaya dan manfaat dalam keputusan pendanaan mereka.

2.1.3 *Pecking Order Theory*

Pecking Order Theory, yang pertama kali diperkenalkan oleh Myers dan Majluf pada tahun 1984, mengemukakan adanya urutan preferensi dalam sumber pendanaan perusahaan. Menurut teori ini, perusahaan yang tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih memilih untuk membiayai



proyek atau operasionalnya dengan dana internal yang ada. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut memiliki target rasio utang yang rendah, yang berarti mereka hanya membutuhkan sedikit sumber dana eksternal. Dengan kata lain, perusahaan yang lebih mengutamakan pendanaan dari dalam cenderung menghindari penggunaan utang yang berlebihan.

Sementara itu, Sudana (2011:154) juga menjelaskan bahwa manajer perusahaan umumnya lebih memilih pendanaan internal dibandingkan eksternal. Ketika pendanaan eksternal diperlukan, manajer akan cenderung memilih instrumen yang lebih aman, seperti utang, dan berusaha menumpuk kas untuk meminimalkan ketergantungan pada sumber pendanaan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berusaha menjaga keseimbangan antara kebutuhan pendanaan dan risiko yang ditimbulkan oleh pendanaan eksternal.

2.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menyajikan pandangan kepada penanam modal terkait tingkat pencapaian perusahaan tersebut, dan sering kali berhubungan langsung dengan harga saham, sehingga peningkatan harga saham berbanding lurus dengan peningkatan nilai perusahaan (Irawan & Kusuma, 2019). Salah satu cara untuk menilai nilai perusahaan yaitu reputasi yang telah dibangun oleh perusahaan dari waktu ke waktu sebagai hasil dari operasinya. Fokus utama sebuah perusahaan ialah guna mengoptimalkan nilai perusahaan karena hal ini mampu memperbesar minat investor dalam mendanai perusahaan (Martha *et al.*, 2018). Selain itu, tingginya nilai perusahaan juga mencerminkan peningkatan keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Hubungan antara penawaran serta permintaan menentukan harga saham di pasar modal, kemudian dianggap sebagai



representasi yang wajar dan digunakan sebagai tolak ukur nilai perusahaan (Wijaya, 2014).

Nilai perusahaan bisa diukur melalui *Price to Book Value* (PBV). Menurut Pujarini (2020) PBV memperlihatkan potensi perusahaan dalam menghasilkan nilai dibandingkan dengan modal yang ditanamkan. Pasar lebih yakin dengan prospek perusahaan ketika rasio PBV lebih tinggi. Potensi perusahaan guna menghasilkan nilai sejalan dengan modal yang ditanamkan juga tercermin dalam PBV.

2.1.5 Kinerja Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan dan mencerminkan tindakan yang diambil untuk mewujudkan tujuan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Secara keseluruhan, kinerja ini mencerminkan kekuatan struktur keuangan, kepemilikan aset, serta efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini berpengaruh langsung pada seberapa baik dan optimalisasi pengelolaan sumber daya perusahaan. Menganalisis dan menilai laporan keuangan sebelumnya, yang kemudian digunakan untuk memproyeksikan keadaan dan kinerja keuangan di periode berikutnya, merupakan salah satu pendekatan dalam menilai kinerja keuangan. Hasil ini membantu perusahaan menetapkan standar kesehatan keuangan dan memfasilitasi evaluasi kemajuan bisnis, indentifikasi masalah keuangan, dan pengambilan keputusan yang tepat oleh kreditor, investor, dan manajemen (Syarif, 2022).

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan



Setiap perusahaan perlu mengukur kinerja keuangan guna mengevaluasi keuangan secara menyeluruh dan memastikan perusahaan berada di arah

yang benar untuk mencapai tujuannya. Selain itu, pengukuran kinerja keuangan juga bertujuan untuk mengidentifikasi indikator yang berdampak pada kinerja perusahaan. Menurut Hutabarat (2020:3) maksud dari pengukuran kinerja keuangan yaitu.

1. Sebagai alat untuk mengevaluasi tingkat profitabilitas atau efektivitas perusahaan dalam mencapai profit dalam jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan, yang menggambarkan kapasitasnya dalam penyelesaian utang jangka pendek dan jangka panjang apabila terjadi likuidasi.
3. Untuk mengukur solvabilitas, yaitu kesanggupan perusahaan guna menyelesaikan kewajiban finansial jangka pendek atau keuangan jangka panjang selama likuidasi.
4. Untuk menilai stabilitas operasional perusahaan, terutama kapasitas bisnis untuk membayar utang tepat waktu dan memenuhi kewajiban bunganya, serta membayar dividen secara konsisten tanpa hambatan finansial.

2.1.5.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan guna menunjukkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dalam waktu singkat maupun panjang. Selain itu, perusahaan memanfaatkan pengukuran kinerja keuangan untuk mempelajari kekuatan dan kelemahan kompetitor sehingga perusahaan dapat meningkatkan operasinya agar tetap kompetitif. Menurut Jumingan (2006:43) jika ditinjau dari perpektif metodenya, analisis keuangan dibagi menjadi 8 meliputi:



1. Analisis perbandingan laporan keuangan, dilakukan untuk memperlihatkan perubahan dalam statistik absolut (jumlah) dan relatif (persentase), melalui perbandingan data keuangan dari dua periode atau lebih.
2. Analisis perubahan modal kerja adalah metode analisis yang dipakai untuk memahami sejauh mana mereka mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendek, mendeteksi potensi masalah keuangan dan merencanakan pendanaan.
3. Analisis tren, merupakan pendekatan analisis untuk mengidentifikasi arah perubahan keadaan keuangan, apakah menunjukkan tren positif atau negatif.
4. Analisis persentase per komponen (*common size*), ialah metode yang dipergunakan guna melihat proporsi investasi dalam proporsi setiap jenis aset terhadap total aset atau total kewajiban secara keseluruhan.
5. Analisis rasio keuangan, ialah pendekatan yang dipergunakan guna memahami keterkaitan antara akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi, baik secara terpisah atau secara simultan.
6. Analisis perbandingan dengan rasio industri, merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dengan membandingkannya terhadap standar industri. Selain itu, melalui analisis ini, perusahaan dapat memahami efisiensi operasional serta posisi mereka dalam industri sehingga mereka dapat membuat strategi untuk perbaikan dan pertumbuhan yang lebih baik.
7. Analisis perubahan laba kotor, ialah pendekatan yang dipergunakan guna memastikan posisi laba serta variabel-variabel yang mempengaruhi fluktuasi tersebut.



8. Analisis *break even point*, ialah pendekatan yang digunakan guna melihat jumlah penjualan yang perlu dicapai guna menghindari kerugian bagi perusahaan.

2.1.6 Laporan Keuangan

2.1.6.1 Pengertian Laporan Keuangan

Merujuk pada Kasmir (2019:7) laporan keuangan yang menggambarkan kondisi finansial perusahaan dalam waktu tertentu. Laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan saat ini, yang berarti menunjukkan situasi keuangan terbaru. Aset dan posisi keuangan pada tanggal tertentu ditunjukkan pada laporan posisi keuangan, sedangkan laporan laba rugi menunjukkan situasi pendapatan pada saat periode waktu tertentu. Untuk keperluan internal perusahaan, laporan keuangan biasanya disusun secara periodik seperti setiap tiga atau enam bulan. Sementara itu, laporan yang lebih komprehensif umumnya dibuat setiap akhir tahun. Melalui analisis laporan keuangan ini, posisi keuangan terkini perusahaan dapat diketahui.

Menurut Jumingan (2006:4) pada laporan keuangan pada prinsipnya mencerminkan aktivitas yang berlangsung sebuah perusahaan. Transaksi dan kegiatan finansial dicatat, diklasifikasikan dan diringkas secara akurat dalam bentuk satuan uang, kemudian dianalisis untuk berbagai keperluan. Proses-proses ini merupakan bagian dari akuntansi, yang pada dasarnya adalah seni mencatat, mengklasifikasikan dan merangkum transaksi serta peristiwa yang setidaknya sebagian besar bersifat finansial, dengan tepat dalam bentuk rupiah serta menafsirkan hasil-hasilnya.



Dalam praktiknya, secara umum laporan keuangan terbagi atas lima jenis (Kasmir, 2019:28).

1. Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*), ialah laporan yang memperlihatkan kondisi keuangan suatu perusahaan, termasuk jumlah dan jenis aset, kewajiban serta ekuitasnya.
2. Laporan laba rugi serta penghasilan komprehensif lain (*statement of profit or loss and other comprehensive income*) merupakan laporan yang menunjukkan hasil operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini juga secara sistematis menyajikan pendapatan dan pengeluaran perusahaan selama periode waktu tertentu.
3. Laporan perubahan modal, ialah perusahaan saat ini. Laporan ini juga merinci perubahan ekuitas serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Laporan ini hanya dibuat jika ekuitas perusahaan telah berubah.
4. Laporan arus kas (*statement of cash flow*), ialah laporan yang mendeskripsikan setiap aspek terkait operasional perusahaan yang berimplikasi langsung maupun tidak langsung pada kas selama satu periode tertentu.
5. Laporan catatan atas laporan keuangan, ialah laporan yang menyampaikan informasi lebih rinci untuk menjelaskan bagian-bagian tertentu dari laporan keuangan yang perlu diklarifikasi lebih lanjut. Langkah ini diambil agar pihak yang berkepentingan dapat memahami laporan dengan benar dan tidak terjadi kesalahpahaman saat menafsirkannya.

2.1.6.2 Tujuan Laporan Keuangan

Merujuk pada Kieso (2010:7) laporan keuangan memiliki fokus utama guna memberi informasi yang bisa dipergunakan oleh pemangku kepentingan pengambilan keputusan. Selain membantu investor, pelaporan keuangan



juga berguna memberikan informasi bagi pengguna yang bukan investor dalam pengambilan keputusan.

2.1.6.3 Analisis Laporan Keuangan

Merujuk pada Kasmir (2019:66) analisis laporan keuangan bertujuan guna memahami keadaan finansial perusahaan saat ini. Melalui analisis ini, perusahaan dapat menilai kemampuannya dalam mencapai target yang ditetapkan serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya. Dengan mengetahui kelemahan, manajemen dapat mengambil langkah untuk memperbaikinya, sementara kekuatan perlu dipertahankan atau ditingkatkan. Gambaran ini memungkinkan peninjauan terhadap kemampuan manajerial dalam mengelola sumber daya perusahaan.

2.1.7 Rasio Keuangan

Rasio keuangan mempunyai fungsi untuk menjadi tolak ukur dalam mengevaluasi serta mengukur performa keuangan perusahaan. Menurut Jumingan (2019:242) rasio keuangan adalah teknik analisis yang memperbandingkan antar elemen laporan keuangan satu dengan lainnya baik secara individual maupun gabungan dengan tujuan untuk memahami hubungan antara elemen-elemen tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi perusahaan. Selain itu, analisis rasio bertujuan untuk menilai tingkat profitabilitas, likuiditas serta solvabilitas perusahaan.

2.1.7.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ialah alat ukur yang diterapkan guna melihat seberapa efektif perusahaan untuk mendapatkan laba, sekaligus mengevaluasi efisiensi en. Jumlah laba yang didapatkan dari investasi serta penjualan 1 oleh instrumen ini, yang menunjukkan efisiensi operasional perusahaan



secara keseluruhan. Analisis profitabilitas bertujuan untuk menilai perubahan yang terjadi dalam perkembangan perusahaan selama periode tertentu, baik itu peningkatan maupun penurunan. Dengan analisis ini, manajemen dapat menemukan penyebab perubahan kinerja dan menggunakannya sebagai bahan evaluasi terhadap efektivitas kinerja mereka (Jumingan, 2019:198). *Return On Equity* (ROE) digunakan di penelitian ini dengan membandingkan laba bersih dengan modal perusahaan, untuk menggambarkan kemampuan memperoleh laba dari modal yang diinvestasikan oleh investor.

Return On Equity (ROE) ialah alat ukur yang dipergunakan dalam menilai tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan dari investasi pemegang saham. Bagi investor, ROE menjadi salah satu parameter utama untuk menilai pertumbuhan profitabilitas. Nilai ROE yang tinggi, menandakan semakin baik pencapaian perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan investor, melalui pengelolaan modal yang efektif. ROE yang meningkat membuat perusahaan lebih menarik bagi investor (Pujarini, 2020). *Return on Equity* bisa dihitung dengan persamaan di bawah ini.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.7.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas ialah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2006:129) kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang jatuh tempo, baik secara internal (likuiditas perusahaan) atau eksternal (likuiditas badan usaha), diukur melalui rasio likuiditas. Oleh karena itu, rasio ini membantu dalam menilai kesanggupan perusahaan untuk memenuhi dan melunasi utang tepat waktu. Perusahaan dianggap likuid jika dapat membayar utangnya.



Sebaliknya, perusahaan dianggap tidak likuid jika tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Perhitungan rasio likuiditas memberikan berbagai manfaat penting bagi berbagai pemangku kepentingan dengan perusahaan. Pemilik dan manajemen perusahaan merupakan pihak internal yang sangat membutuhkan informasi ini untuk menilai kemampuan keuangan perusahaan. Sementara itu, bagi pihak eksternal, seperti kreditur, pemegang saham, penyalur, dan masyarakat luas, rasio likuiditas menjadi alat untuk menilai kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga. Bagi distributor, kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya memberikan rasa aman serta mempermudah persetujuan penjualan barang secara angsuran, karena terdapat jaminan bahwa pembayaran akan dilakukan tepat waktu (Kasmir, 2006:131). Karena *current ratio* dianggap sebagai metrik yang cukup representatif untuk menilai kondisi finansial perusahaan maka rasio ini dipergunakan untuk menjadi indikator dari likuiditas di penelitian ini.

Rasio lancar (*current ratio*) diperuntukkan untuk mengevaluasi kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek yang mendekati tanggal jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio ini memberi gambaran jumlah aset lancar yang dipunyai perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2006:134). *Current ratio* dihitung dengan rumus.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2.1.7.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) ialah rasio yang memperlihatkan besar kewajiban perusahaan berkontribusi terhadap pendanaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada



utang untuk mendanai asetnya. Secara umum, rasio ini biasanya digunakan untuk mengevaluasi kapabilitas perusahaan dalam menyelesaikan seluruh kewajiban finansialnya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, apabila terjadi proses likuidasi (Kasmir, 2006: 152).

Perusahaan dapat memahami berbagai hal terkait cara menggunakan modal sendiri serta mengetahui rasio kesanggupan perusahaan dalam melunasi utangnya dengan menggunakan rasio solvabilitas. Manajer keuangan dapat membuat kebijakan yang tepat untuk menjaga keseimbangan penggunaan modal setelah informasi ini diperoleh. Selain itu, rasio ini juga menunjukkan kinerja manajemen selama ini, terlepas dari apakah sudah sejalan dengan tujuan perusahaan atau belum (Kasmir, 2006: 157). Solvabilitas perusahaan dalam penelitian ini dianalisis melalui penggunaan rasio *Debt to Equity Ratio*.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang dipergunakan dalam membandingkan jumlah utang dengan ekuitas suatu perusahaan. Dengan memahami seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditor dibandingkan dengan pemilik perusahaan, penggunaan rasio ini menjadi lebih efektif. Secara sederhana, rasio ini memperlihatkan tingkat penggunaan saham perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan atas utang. DER yang tinggi, semakin baik bagi perusahaan. Sebaliknya, rasio yang lebih rendah menandakan bahwa pemilik menyediakan lebih banyak pendanaan, yang memberikan batas pengaman lebih besar bagi pemberi pinjaman jika terjadi kerugian atau penurunan nilai aset. DER dihitung melalui rumus.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$



2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah landasan terpenting dalam penyusunan penelitian ini karena menyediakan referensi serta data yang relevan untuk mendukung penelitian. Berbagai penelitian yang dijadikan rujukan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sondakh, Saerang, Samadi. 2019. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 7(3).	<i>Pengaruh struktur modal (ROA, ROE dan DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) Pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI (Periode 2013-2016).</i>	Kuantitatif	a. DER, ROA, ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PBV. b. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. c. ROE berpengaruh signifikan terhadap PBV. d. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV.
2	Pujarini. 2020. Journal of Accounting & Management Innovation, Vol.4 No.1, 2020, pp. 1-15	<i>Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan</i>	Kuantitatif	a. <i>Return on Equity</i> mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. b. Secara parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. c. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.



3	Amaliyah, Herwiyanti. 2020. Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis, 5(1), 39-51.	<i>Pengaruh keputusan investasi, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan.</i>	Kuantitatif	a. Secara simultan PER, SIZE, DER dan DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. b. Secara parsial PER, SIZE, DER dan DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Hararap, Septiani, Endri. 2020. Growing Science, Volume 6 Issue 6 pp. 1103-1110, 2020	<i>Effect of Financial Performance on Firms Value of Cable Companies in Indonesia</i>	Kuantitatif	a. <i>Current Ratio</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. b. <i>Return on Equity</i> mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
5	Feriswara, Buniarto. 2021. IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM), 23(02), 10–19.	<i>The influence of financial performance and dividend policy on firm value: Study on LQ-45 companies listed in IDX 2016–2018</i>	Kuantitatif	a. <i>Return on Equity</i> mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan. b. <i>Debt to Equity Ratio</i> positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	Saputri, Bahri. 2021. International Journal of Educational Research & Social Sciences	<i>Effect of Leverage, Profitability and Dividend Policy on Firm Value</i>	Kuantitatif	a. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. b. <i>Return on Equity</i> memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.



7	Suyono, Renaldo, Sevendy, Sitompul. 2021. Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 5(3), 308-317.	<i>Pengaruh ROA, DER Terhadap Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman.</i>	Kuantitatif	a. ROE berpengaruh signifikan terhadap PBV. b. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. c. ROE dan DER secara simultan berpengaruh terhadap PBV.
8	Imaama, Asyik, Suyono. 2022. Best Journal of Administration and Management (BEJAM) Vol. 1, No. 1, July 2022.	<i>Financial Performance on Company Value With Corporate Social Responsibility As Moderatibg Variable</i>	Kuantitatif	<i>Current Ratio</i> mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
9	Ariyanti, Notoatmojo, Muamaroh. 2023. Jurnal Aktual Akuntansi Bisnis terapan/ VOL 6 NO. 1 Mei 2023	<i>Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021)</i>	Kuantitatif	a. <i>Current Ratio</i> mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan. b. <i>Debt to Equity Ratio</i> positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan.
10	Astuti, Lestari. 2024. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, Volume 8 Nomor 3, Juli 2024	<i>Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Bidang Manufaktur</i>	Kuantitatif	<i>Current Ratio</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber : Diolah dari berbagai penelitian terdahulu

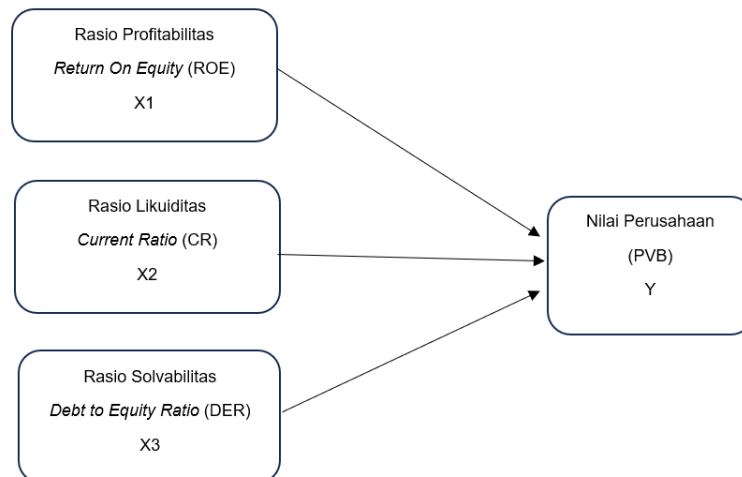
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berfungsi sebagai dasar utama dalam merumuskan hipotesis penelitian terkait topik yang dibahas pada penelitian ini. Dalam penelitian



is menetapkan nilai perusahaan yang diwakilkan oleh PBV (Y) sebagai dependen, sementara profitabilitas yang diwakilkan oleh ROE (X1),

solvabilitas yang diwakilkan oleh *current ratio* (X2) dan leverage yang diwakilkan oleh DER (X3) sebagai variabel independen.



Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang disusun bertujuan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini ialah meliputi.

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan indikator yang memegang peranan penting dalam menilai seberapa efektif perusahaan mengoptimalkan modal yang diinvestasikan oleh pemilik modal sendiri guna mendapatkan laba bersih sesudah pajak. ROE memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai profitabilitas dan efisiensi dalam penggunaan ekuitas, yang langsung mempengaruhi persepsi pasar dan nilai perusahaan. Penggunaan ekuitas yang optimal ditunjukkan oleh nilai ROE yang tinggi, yang dapat meningkatkan persepsi pemangku kepentingan tentang nilai

an. Berdasarkan teori sinyal, peningkatan ROE dianggap sebagai sinyal ah investor bahwasanya perusahaan mempunyai potensi pengembalian



investasi yang lebih tinggi. Hal ini berpotensi mengundang lebih banyak investasi baru dan meningkatkan nilai saham akan berbanding lurus dengan peningkatan nilai perusahaan.

Temuan penelitian yang dilaksanakan Pujarini (2020), Feriswara, dan Buniarto (2021), serta saputri dan Bahri memperlihatkan ROE mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hal ini bertolak belakang dengan temuan penelitian yang dilaksanakan Hararap *et al.*, (2020) yang mengungkapkan bahwasanya ROE tidak memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

H1 = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas diwakilkan oleh *current ratio* dalam penelitian ini. Current ratio merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, dengan cara membandingkan jumlah total aset lancar terhadap total kewajiban lancar. Rasio ini berfungsi guna mengevaluasi sejauh apa perusahaan mampu membayar utang serta upah. *Current ratio* yang tinggi menandakan bahwasanya perusahaan mempunyai likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Sebaliknya, nilai rasio yang rendah menandakan bisnis tersebut mengalami kesulitan dalam membayar utang jangka pendeknya.

Current ratio memiliki peran penting dalam memproyeksikan nilai perusahaan karena rasio ini mencerminkan kondisi keuangan yang menjadi salah satu indikator utama untuk investor dalam mengevaluasi stabilitas finansial

an. *Current ratio* menjelaskan secara komprehensif terkait kecakapan an dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, karena mencakup



seluruh aset lancar, bukan hanya kas dan piutang. Oleh karena itu, *current ratio* sering dianggap sebagai representasi yang cukup akurat dari kesehatan likuiditas perusahaan secara keseluruhan. Ketika investor merasa yakin terhadap kesehatan keuangan perusahaan, maka investor cenderung lebih bersedia untuk melakukan penanaman modal, pada akhirnya membantu dalam peningkatan nilai perusahaan. Dalam teori sinyal, *current ratio* yang optimal memberikan sinyal positif tentang kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuan manajemen dalam mengelola aset lancar, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor sekaligus menunjang peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilaksanakan Ariyanti *et al.*, (2023) menunjukkan *current ratio* mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian yang dilaksanakan Imaama *et al.*, (2022) memperlihatkan *current ratio* mempunyai pengaruh tetapi negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian yang dilaksanakan Pujarini (2020), Astuti dan Lestari (2024), serta Hararap *et al.*, (2020) memperlihatkan *current ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

H2 = Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur proporsi utang perusahaan relatif terhadap ekuitasnya yang merupakan metrik yang relevan untuk investor guna menilai risiko finansial perusahaan. *Debt to Equity Ratio* memiliki peran penting untuk memberikan gambaran tentang tingkat risiko dengan utang yang dihadapi oleh perusahaan. Sehingga, DER dapat



lebih komprehensif dalam menganalisis pengaruh *leverage* terhadap perusahaan karena langsung mencerminkan keseimbangan antara utang dan

ekuitas yang sangat berpengaruh pada stabilitas dan potensi pertumbuhan perusahaan. DER yang tinggi mengindikasikan ketergantungan perusahaan pada utang yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan mengurangi kepercayaan investor, sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan. Sebaliknya, DER yang rendah menggambarkan keuangan yang lebih stabil serta risiko yang lebih rendah, yang dapat menarik investor dan mendukung peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan teori *trade-off* menjelaskan bahwa perusahaan berusaha mencapai struktur modal optimal dengan menyeimbangkan manfaat utang, seperti penghematan pajak, terhadap risiko kebangkrutan. DER yang ideal mencerminkan keseimbangan tersebut. Sementara itu, menurut *pecking order theory*, perusahaan cenderung menggunakan pembiayaan dari laba ditahan terlebih dahulu, lalu utang, dan terakhir menerbitkan saham baru. Oleh karena itu, tingginya DER dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah melewati pembiayaan internal dan mulai bergantung pada utang karena keterbatasan dana internal atau kebutuhan ekspansi.

Penelitian yang dilaksanakan Pujarini (2020), Feriswara dan Buniarto (2021), serta Ariyanti *et al.*, (2023) menunjukkan DER mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, tidak sesuai dengan temuan penelitian yang dilaksanakan Sondakh *et al.*, (2019), Amaliyah dan Herwiyanti (2020), Saputri dan Bahri (2021) serta Suyono *et al.*, (2021) yang menunjukkan DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₃ = Solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

